

FUNGSI TARI RAPA'I GELENG PASCA TSUNAMI DAN PASCA KONFLIK DALAM MASYARAKAT ACEH BARAT DAYA

Anton Setiabudi

Program Pascasarjana-Pengkajian Seni Musik
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan Surakarta
Email: anton_sabang33@yahoo.com

ABSTRACT

The essence of this research is to discuss about what the function of Rapa'i Geleng Dance in the North West Aceh Tribe in time after tsunami and conflict are. Based on the matter, this research aims to find out the system of socio-culture of the North West Aceh Tribe specifically as a representation of the social value system in time after conflict and tsunami, (2) to describe the function of Rapa'i Geleng Dance in reconstructing and rehabilitating the social regulation in the society deeply as a consequence of the conflict and tsunami happened in Aceh. A qualitative approach using the interconnection model is the contextual study of ethnochoreology, sociology, and anthropology. The approach is conducted by describing and analyzing the contextual phenomenon of Rapa'i Geleng Dance by mean of revealing the existing function in social activities dealing with the esthetic activity of the society. To analyze the function of Rapa'i Geleng Dance in the time after tsunami and conflict, the researcher uses Talcott Parsons theory of "functionalism structuralism" which has four concepts; they are adaptation, the realization of aims, integration, and license or the pattern development. The result of the research related to Rapa'i Geleng Dance in time after tsunami and conflict has the functions on the social regulation, social integration development, new vision development, social psychotherapy, and socialization media of reconciliation, the formation of social institution structure of the North West Aceh Tribe. The Rapa'i Geleng Dance is a cultural identity of the coastal area which reflects both the personal and communal life. Basically, it has a form developed through the standard pattern originally coming from the religious social activity based on the texts of Al-Qur'an and Hadist. The performance of Rapa'i Geleng Dance can encourage the emergence of the intensive relationship through the combination of choreographic elements of the performance which is dynamic and esthetic in society widely.

Keyword: *Rapa'i Geleng Dance, function*

INTISARI

Inti dari penelitian adalah membahas bagaimana fungsi tari *Rapa'i Geleng* dalam kehidupan masyarakat Aceh Barat Daya pasca tsunami dan pasca konflik?. Sesuai dengan permasalahan, maka penelitian bertujuan; (1) mengungkapkan secara rinci tentang sistem sosio budaya masyarakat Aceh Barat Daya sebagai representasi sistem nilai sosial pasca konflik dan pasca tsunami, (2) mendeskripsikan secara mendalam tentang fungsi tari *Rapa'i Geleng* dalam merekonstruksi dan merehabilitasi pranata sosial masyarakat sebagai akibat konflik dan bencana tsunami. Pendekatankualitatif dengan model interkoneksi yaitu; kajian kontekstual etnokoreologi, sosiologi dan antropologi. Pendekatandilakukan dengan cara mendeskripsikan dan analisis fonomena kontekstual tari *Rapa'i Geleng* dengan mengungkapkan fungsi yang ada dalam aktivitas social terkait dengan aktivitas estetik masyarakat. Untuk menganalisa fungsi tari *Rapa'i Geleng* pasca tsunami dan pasca konflik digunakan atau teori Talcott Parsons "fungsionalisme strukturalisme" yang memiliki empat konsep yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, lesensi atau pemeliharaan pola Hasil penelitian terkait fungsi tari *Rapa'i Geleng* pasca tsunami dan pasca konflik berfungsi bagi pranata

sosial, membangun integrasi sosial, membangun visi baru, psiko terapi sosial, media sosialisasi perdamaian, pembentuk struktur lembaga sosial masyarakat Aceh Barat Daya. Tari *Rapa'i Geleng* merupakan identitas budaya masyarakat pesisir pantai merefleksikan kehidupan personal maupun komunal, secara mendasar memiliki bentuk yang terbangun melalui pola baku berakar dari aktivitas sosio religi bersumber dari teks-teks Al-quran dan Hadis. Bentuk penyajian tari *Rapa'i Geleng* dapat mendorong terbangunnya hubungan intensif melalui jalinan unsur-unsur koreografi pertunjukan bersifat dinamis dan menjadi peristiwa estetis masyarakat secara lebih luas.

Kata kunci: Tari *Rapa'i geleng*, fungsi

1. Peran dan Fungsi Strategis Rapa'I Geleng sebagai Media Komunikasi Pasca Konflik dan Tsunami

Belum berjalan satu tahun (8 bulan) masa rekonstruksi dan rehabilitasi akibat bencana tsunami, pada tanggal 15 Agustus 2005 terjadi penandatanganan kesepakatan damai yang dituangkan dalam *Memorandum of Understanding (MoU)* di Helsinki. Penandatanganan MoU dan pasca tsunami menjadi babak baru, bagi sejarah perjalanan pemerintahan daerah Aceh dan masyarakat Aceh umumnya. Pasca tsunami dan pasca konflik sebagai langkah strategis bagi pemerintahan Aceh untuk melakukan rekonstruksi dan rehabilitasi serta menata ulang kembali seluruh pranata sosial yang cenderung mengalami dekonstruksi di segala dimensi tatanan sosial. Pasca tsunami dan pasca konflik sebagai momen penting bagi kebangkitan sistem pranata sosial, untuk mendorong bangkitnya kembali kesadaran kolektif terkait dengan upaya merevitalisasi kembali segala segala aktivitas sosial (individu dan komunal) dan juga aktivitas estetis dalam proses pembentukan identitas masyarakat Aceh yang mandiri, bermartabat menuju suatu peradaban yang lebih baik.

Fenomena estetis dalam bentuk penyajian tari *Rapa'i Geleng* pasca tsunami dan pasca konflik, sebagai media komunikasi, yang memuat nilai-nilai sosio-religi, politik, ekonomi dan sosial masyarakat memiliki peran dan fungsi strategis. Sebagai nilai-nilai hayatan, dalam memberi nilai pencerahan pada dimensi

mental, spiritual, emosional dan psikologi masyarakat serta memberi kontribusi positif terhadap struktur pranata sosial masyarakat. Disamping itu aktivitas estetis terkait dengan tari *Rapa'i Geleng* sebagai media transformasi nilai-nilai sosio religi dalam sistem budaya masyarakat turut menstimulasi terjadinya percepatan pemulihan sistem pranata sosial dalam kondisi keterpurukan dan hancuran.

Dalam konteks sebagai media komunikasi sosial religi, tari *Rapa'i Geleng* merupakan komponen penting dalam transformasi perekat ideologi antar kelompok-kelompok etnik dalam bentuk nilai integritas, kolektifitas dan solidaritas. Melalui interaksi personaliti maupun komunaliti, mampu meminimalisir tekanan politik, sebagai solusi dalam mengatasi problem kehidupan ekonomi, mengarahkan orientasi dinamika hidup, membangun nilai-nilai normatif (moral dan normatif/etik) dalam suatu tatanan sosial yang cenderung bersifat harmonis dalam ikatan keberagaman etnisitas masyarakat Aceh.

Permasalahan yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu; bagaimana fungsi tari *Rapa'i Geleng* dalam kehidupan masyarakat Aceh Barat Daya pasca tsunami dan pasca konflik?

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, maka penelitian ini memiliki tujuan; (1) mengungkapkan secara rinci tentang sistem sosio budaya masyarakat Aceh Barat Daya sebagai representasi sistem nilai sosial pasca konflik dan pasca tsunami, (2) mendeskripsikan secara mendalam tentang

fungsi tari *Rapa'i Geleng* dalam merekonstruksi dan merehabilitasi pranata sosial masyarakat sebagai akibat konflik dan bencana tsunami.

Manfaat yang didapat sebagai berikut; (1) hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan seni, khususnya studi kesenian tradisional Aceh, melalui pendekatan etnokoreologi – interkoneksi, (2) hasil penelitian ini diharap dapat membuka wacana keilmuan pada disiplin ilmu sosial budaya melalui paradigma fungsional strukturalisme terkait dengan aktivitas estetik dan aktivitas sosial masyarakat pasca konflik dan pasca tsunami.

Pendekatan teori Fungsionalisme Strukturalisme. Talcott Parsons yang terkenal dengan skema AGIL. Parsons yakin agar sistem dapat bertahan (*survive*) harus memiliki empat fungsi penting yang diperlukan; (1) *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya, (2) *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya, (3) *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarmubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L), (4) *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi, (Talcott Parsons, 2008:121). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode yaitu; (1) studi kepustakaan dan dokumentasi, (2) pengamatan terlibat (*participant observation*), (3) wawancara mendalam.

2. Fungsi Membangun Pranata Sosial

Sistem budaya masyarakat Aceh Barat Daya dibentuk oleh keberagaman etnik seperti; etnik Alas, Singkil, Aceh, Gayo, *Aneuk Jame*, etnik Aceh, etnik Gayodan Siemelu dan memiliki lembaga ekonomi, politik, adat serta memiliki latar belakang sosio-historis berbeda. Masyarakat Aceh merupakan masyarakat terbuka dalam melakukan sistem interaksi kelompok masyarakat yang berada di luar sistem sosial budaya yang berlaku. Tipologi atau karakteristik masyarakat bersifat plural, mendorong terjadinya jalinan interaksi sosial antar berbagai kelompok tanpa memandang strata sosial, strata ekonomi dan politik. Situasi yang terjadi terkait dengan jalinan interaksi menimbulkan suatu kondisi yang harmonis dan relatif tidak menimbulkan konflik antar kelompok masyarakat. Fenomena yang terjadi juga membuka peluang terjadinya ruang dialogis dan komunikasi antar lembaga-lembaga sosial masyarakat.

Pasca konflik dan pasca tsunami masyarakat berdomisili di Desa Seunelop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya dibangun atas dasar persamaan latar sosio religi, ekonomi dan politik. Dalam melakukan aktivitas estetik masyarakat yang multi etnik ini, relatif tidak terjadinya konflik horizontal antar individu dan kelompok-kelompok masyarakat. Wujud tidak terjadinya konflik horizontal, kelompok-kelompok etnik di Kabupaten Aceh Barat Daya tetap menjalin hubungan sosial secara intens melalui berbagai aktivitas estetik dan kegiatan-kegiatan kesenian seperti; pertunjukan drama rakyat, hikayat, pertunjukan *Rapa'i Daboh* dan pertunjukan tari-tari tradisional lainnya. Begitu juga dengan para pelaku seni dan masyarakat penikmat tari *Rapa'i geleng*, di tengah-tengah tekanan dan permasalahan sosial yang terjadi, berfungsi sebagai wadah dan sarana transformasi nilai-nilai pluralis dalam menjalin hubungan sesama warga masyarakat sebagai

nilai penyeimbang terhadap sistem pranata sosial masyarakat secara luas.

Kegiatan pertunjukan dan proses latihan para pelaku seni tari *Rapa'i Geleng* mendorong masyarakat untuk berkumpul dan melakukan segala aktivitas sosialnya. Kesadaran untuk berkumpul disebabkan oleh sentuhan emosional, persamaan nasib sebagai upaya mencari jalan ke luar dari tekanan politik, ekonomi dan lingkungan sosial yang terjadi pasca tsunami dan pasca konflik. Setiap individu atau kelompok masyarakat berkumpul dengan tujuan mencairkan ketegangan dan tekanan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Berkumpulnya masyarakat terkait dengan berbagai aktivitas estetis menjadi wahana dalam pemersatu dan sarana perjumpaan berbagai elemen masyarakat dari berbagai lapisan. Berkumpulnya kelompok-kelompok masyarakat dalam berbagai lapisan memiliki harapan dapat saling membantu dan mencari solusi secara bersama-sama terhadap penyelesaian masalah hidup sehari-hari secara kekeluargaan. Di samping itu jalinan emosional juga menjadi dasar terjadinya interaksi sosial, menguatkan ikatan solidaritas masyarakat sekaligus mendorong kesadaran individu akan pentingnya nilai-nilai kolektifitas dalam membangun sistem pranata sosial telah lama telah disepakati (lembaga adat, ekonomi, politik dan agama).

Kegiatan-kegiatan sosial dalam masyarakat diwujudkan melalui aktivitas estetis tari *Rapa'i Geleng* berpotensi terjadinya interaksi secara intensif antara kelompok-kelompok masyarakat, mendorong terbentuknya suatu identitas bersama tanpa unsur paksaan kekuasaan. Terbentuknya identitas kolektif tersebut berdasarkan ikatan nilai emosional kesadaran solidaritas dari berbagai tekanan dan masalah yang dihadapi. Segala aktivitas estetis dalam berbagai pertunjukan, tari *Rapa'i Geleng* dapat menyatukan nilai solidaritas sosial masyarakat dan meleburkan emosi individu dalam satu lembaga sosial dari berbagai

kelompok masyarakat yang memiliki latar sosio budaya berbeda. Aktivitas estetis terkait dengan bentuk penyajian tari *Rapa'i Geleng* khususnya terbangun melalui partisipasi aktif masyarakat dalam menentukan sekaligus menyatukan selera kelompok-kelompok masyarakat, sebagai pernyataan nilai-nilai sistem budaya Aceh Barat Daya secara lebih luas. aktivitas estetis dalam bentuk penyajian tari *Rapa'i Geleng* berfungsi sebagai media penguatan nilai solidaritas sosial merupakan salah satu media monitoring bagi lembaga-lembaga sosial dan lembaga seni dalam kondisi lingkungan sosial mengalami kerusakan serta tekanan ekonomi, politik cenderung tidak berpihak.

Kesadaran dalam menjalin nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial yang dimiliki, membuka ruang dialogis dan kompromis berakar dari rasa tanggung jawab sesama warga masyarakat. Dalam kaitan ini setiap kelompok masyarakat dapat memberikan kontribusi positif dan dengan mudah berinteraksi menjalin kerjasama dalam upaya membangun hubungan lebih harmonis, memperkokoh hubungan antara sesama baik individu maupun kelompok masyarakat. Dalam membangun kerja sama antar individu dan kelompok-kelompok dapat disesuaikan dengan peran masing-masing, baik sebagai pelaku seni, pengamat maupun sebagai penikmat.

Tari *Rapa'i Geleng* merupakan kesenian tradisi komunal eksistensinya juga didukung oleh berbagai lapisan ekonomi sosial masyarakat. Eksistensinya yang signifikan merupakan suatu fenomena khas dan unik terkait dengan nilai ekonomi, pasca tsunami dan pasca konflik, pertumbuhannya secara langsung dapat menekan atau meminimalisir permasalahan ekonomi para pelaku seni dalam tuntutan hidup sehari-hari. Bentuk penyajian tari *Rapa'i Geleng* dalam setiap acara atau even kesenian selalu mendapatkan tanggapan positif terkait dengan nilai ekonomi para pelaku seni, sanggar seni dan lembaga-lembaga seni dan dapat menjadi salah satu alternatif solusi bagi

permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku seni dan masyarakat sekelilingnya.

Dinamika perubahan pada lingkungan masyarakat terjadi disebabkan oleh tekanan sosio politik dan lingkungan sosial, bagi kelompok masyarakat dalam, pertunjukan tari *Rapa'i Geleng* dibutuhkan sebagai nilai hayatan penyeimbang segala permasalahan psikis emosional audien dan nilai rekreasi bersifat hiburan. Terkait fungsinya sebagai medium hayatan nilai-nilai normatif, tari *Rapa'i Geleng* merupakan salah satu aspek nilai religi individu yang berpihak pada ikatan kelompok-kelompok masyarakat secara luas. Tari *Rapa'i Geleng* berakar dari aktivitas sosio religi fungsinya sebagai media kontrol masyarakat, dapat mendorong dan menggugah dimensi emosional kolektif pada setiap lapisan masyarakat.

Sifatnya yang fleksibel dan lentur, dimana dan waktu tertentu di pargelarkan mendapatkan apresiasi positif sebagai penguat nilai religi masyarakat. Bentuk penyajian serta bentuk-bentuk aktivitas estetik yang dilakukan oleh para pelaku seni dan sangar seni baik dalam proses kreatif, latihan-latihan, even-even dan festival kesenian tradisional, pasca tsunami dan pasca konflik menjadi kebutuhan estetis masyarakat, yang akhirnya menjadi media pemersatu nilai-nilai sosio kultural masyarakat.

Kemajemukan kebutuhan akan nilai-nilai estetik masyarakat, bentuk penyajian dan segala aktivitas estetik terkait dengan tari *Rapa'i Geleng* mengalami suatu proses adaptasi pada lingkungan sosial baru sebagai konsep estetik yang bersifat mendasar. Terjadinya proses adaptasi dengan lingkungan sosial baru disebabkan oleh kesadaran kolektifitas nilai lokal genius dalam ikatan sejarah emosional masyarakat dari setiap kelompok-kelompok masyarakat secara keseluruhan, sehingga tari *Rapa'i Geleng* menjadi suatu representasi identitas bersama dalam membangun sistem budaya masyarakat dalam kondisi psikis mengalami tekanan lingkungan akibat tsunami dan konflik berkepanjangan.

Ikatan emosional berakar dari sistem religi masyarakat diikat oleh persamaan latar belakang sosial, ekonomi, politik menjadi spirit dan motivasi dalam mengukuhkan ikatan solidaritas kolektifitas kelompok-kelompok etnik di wilayah Aceh Barat Daya dan masyarakat Aceh pesisir pantai pada umumnya. Solidaritas nilai kolektifitas dalam konsep identitas antar kelompok etnik, memiliki peran penting dalam menyatukan dan mengikat nilai-nilai sistem lembaga sosial masyarakat pasca tsunami dan pasca konflik. Terkait dengan perbedaan struktur sosial yang menjadi sumber bagi tumbuhnya konflik sosial diawali perbedaan dalam pelayanan sosial, perlakuan dan sikap warga pribumi dalam konteks interaksi sosialnya dapat diatasi melalui simbol-simbol jalinan struktur koreografi tari *Rapa'i Geleng*.

Pelaku seni tari *Rapa'i Geleng* terdiri dari beragam etnis dan memiliki latar belakang sosial budaya berbeda, ideologi, kepentingan status sosial ekonomi dan politik, para pelaku seni dalam bentuk penyajian tari *Rapa'i Geleng* menjadi media pemersatu dalam mencairkan konflik horizontal. Melalui segala aktivitas estetik dan konvensi ekspresi estetik budaya masyarakat, gejala kebersamaan memperkuat jalinan interaksi sosial masyarakat dalam konteks meleraikan konflik interes dengan membari kesadaran sosialisasi personal dan komunal dalam realitas lingkungan masyarakat secara keseluruhan. Dalam jalinan dimensi emosional cenderung kondusif sebagai bentuk rasa optimistik tumbuh dan berkembang dalam membangun kesadaran nilai-nilai pluralis dan membangun nilai-nilai demokratis dalam integritas lokal dari segala lapisan masyarakat. Konsep ini menjadikan motivasi dan spirit dalam membuka ruang keterpaduan menyatukan berbagai aktivitas sosial dan aktivitas estetik masyarakat.

Interaksi sosial terjalin secara intensif dalam aktivitas lembaga seni masyarakat Aceh, dapat diamati dalam berbagai aktivitas estetik dilakukan oleh individu masyarakat terkait

dengan pertunjukan tari *Rapa'i Geleng*. Tari *Rapa'i Geleng* merupakan bentuk kesenian tradisional hidup di tengah-tengah lingkungan masyarakat mengalami tekanan dan berbagai masalah, merupakan media hayatan spiritual religi menjadi penyelaras dan penyeimbang segala gejolak psikis masyarakat Aceh setiap individu. Kehidupan para pelaku seni tari *Rapa'i Geleng* merupakan kegiatan-kegiatan secara langsung menjadi sarana interaksi secara intens dan rutin, mendukung segala aktivitas sosio-kultural dalam sistem budaya masyarakat sedang mengalami tekanan politik dan ekonomi dan lingkungan sosial.

Bentuk penyajian tari *Rapa'i Geleng* merupakan aktivitas sosial masyarakat menjadi media perekat sistem nilai budaya masyarakat Aceh Barat Daya yang beragam, ketika para pelaku seni melakukan proses latihan, pertunjukan dan pertemuan dan diskusi-diskusi membahas tentang perencanaan dan pelaksanaan peringatan hari-hari besar agama Islam. Perjumpaan intensif dan rutin dilakukan dalam kesempatan dan kegiatan latihan, pementasan dan berdiskusi menumbuhkan integrasi bagi masyarakat Aceh, khususnya di Desa Seunelop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. Fenomena aktivitas estetik merupakan pola dan bentuk interaksi secara tidak langsung telah disepakati dan didukung oleh persamaan persepsi, motivasi dan ideologi dalam menjalin nilai-nilai kebersamaan dan partisipasi terhadap tekanan dan masalah-masalah sosial masyarakat. Dalam bentuk dan pola tersebut, kelompok-kelompok masyarakat dapat melakukan penyelarasan kepentingan individu atas dasar kepentingan kolektif, menumbuh-kembangkan nilai-nilai persaudaraan dan kebersamaan.

Kegiatan saat latihan tari *Rapa'i Geleng* dapat mempertemukan personal-personal dengan status dan peran sosial masyarakat yang beragam. Elemen-elemen pendukung secara personal dalam setiap kegiatan tari *Rapa'i Geleng* terdiri dari: 1) penari, 2) syech, 3) aneuk

cahi, 4) para anggota sanggar dan pengurus yang tidak terlibat langsung, 5) masyarakat yang menyaksikan proses latihan, 6) para penonton (audien). Dari aktivitas estetik berlangsung baik dalam proses latihan dan pertunjukan terbangun interaksi sosial secara intensif antara personal-personal, memiliki latar belakang sistem budaya berbeda seperti; strata ekonomi, latar belakang pendidikan, sistem mata pencarian, ideologi religi yang dianut. Aktivitas estetik dalam tari *Rapa'i Geleng* memberi kesempatan untuk mempertemukan atau memberi kesempatan menumbuh-kembangkan pemahaman dan kesadaran dalam suatu sistem pranata sosial budaya di Desa Seunelop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

Dalam pertunjukan tari *Rapa'i Geleng* yang bersifat rekreasi (hiburan) mencerminkan cita rasa, selera serta citra hidup diharapkan oleh para pelaku seni dan masyarakat yang berakar dari tradisi komunal. Tari *Rapa'i Geleng* menjadi wahana peneguh interaksi bersifat sosio kultur dalam makna simbolik. Aktivitas estetik merefleksikan kehidupan sosial, jiwa dan emosi kemapanan cita-cita bahkan konteks tertentu, merefleksikan keseimbangan dan keselarasan psikologis para pelaku seni. Aktivitas estetik yang terkait dengan tari *Rapa'i Geleng* terlaksana atas dukungan setiap kelompok masyarakat di lingkungan sekeliling. Bagi masyarakat yang tidak terlibat secara langsung dapat mengambil peran, walau tidak ada instruksi oleh para pelaku seni atau dengan kesadaran moral estetik turut memberi partisipasi baik moril dan materil. Artinya dalam setiap proses latihan dan penampilan tari *Rapa'i Geleng* merupakan suatu sistem yang utuh berjalan bersama-sama membentuk suatu tatanan nilai budaya masyarakat Aceh Barat Daya pada umumnya. Bagi para pelaku tari *Rapa'i Geleng* secara langsung mendapatkan berbagai manfaat dalam membangun suatu tata nilai kerukunan, suatu pekerjaan bersifat alternatif dan mendapat penghasilan tambahan.

Ungkapan tersebut menunjukkan adanya nilai kesadaran akan pentingnya berkumpul dalam kelompok-kelompok masyarakat, kesadaran kolektif untuk bersosialisasi secara wajar sesuai dengan tuntutan kebutuhan sesama. Kesadaran bahwa dirinya tidak terlepas dari orang lain dan membutuhkan orang lain merupakan kesadaran kolektif, tumbuh secara alamiah bersifat naluriah dalam diri manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki arus kesadaran untuk membangun komunikasi dengan realitas lingkungan, aktivitas keseharian merupakan aktivitas dilandasi oleh kesadaran sosial (Din Saja, wawancara:2010) Ada bentuk kesadaran yang dilandasi manusia sebagai makhluk sosial, yaitu 1) kesadaran berfikir tentang kebersamaan dalam menjawab tantangan hidup, 2) kesadaran menggunakan model yang diciptakan dan dikomunikasikan oleh kelompok maupun individu dalam realitas lingkungannya (Sumandio Hadi, 2005:86)

Kondisi dan keadaan seperti ini memudahkan terjadinya keselarasan dalam lingkungan masyarakat untuk melakukan aktivitas sosial dan aktivitas estetik terkait dengan tari *Rapa'i Geleng*. Kerja kreatif yang didasarkan pada kesadaran eksistensi diri serta keahlian dan keterampilan diri yang dimiliki, membuka ruang interaksi intim pada kelompok masyarakat di Aceh Barat Daya. Masyarakat memiliki minat dan potensi kreatif dalam tari *Rapa'i Geleng* dengan perlahan-lahan ikut terlibat secara langsung dalam proses latihan atau pertunjukan, tanpa ada pelarangan dari para pelaku seni tari *Rapa'i Geleng*.

Pertemuan-pertemuan warga masyarakat dan para pelaku seni tari *Rapa'i Geleng* disebabkan oleh proses latihan, dan segala aktivitas estetik dapat membangun suatu interaksi sosial lebih luas antara kelompok etnik masyarakat Aceh Barat Daya maupun masyarakat pesisir pantai. Hal ini dapat diamati pada beberapa fenomena perilaku sosial, berakar dari sistem politik atau berakar pada

permasalahan ekonomi. Situasi dan kondisi seperti ini merupakan permasalahan dalam kehidupan masyarakat dan telah melembaga. Solusi dari permasalahan yang terjadi dilakukan dengan sistem gotong royong, hal ini merupakan cerminan sistem budaya yang ada dan lahir dari kearifan lokal, kemudian diadopsi dalam menata keseimbangan masyarakat tradisi masyarakat. Memori kultural dari lingkungan asal dapat memberi inspirasi dan melahirkan perilaku yang mampu menumbuhkan ikatan emosional kolektif. Kesepakatan nilai kolektif dalam membangun keselarasan sistem budaya dalam sanggar seni tari *Rapa'i Geleng* selalu dilandasi oleh latar belakang sosial budaya dan ideologi yang sejajar.

Kolektivitas terbangun atas dasar kepentingan mengatasi beban masalah ekonomi, kebersamaan dan keserempakan mengukuhkan interaksi sosial dalam komunitas masyarakat. Peran-peran individu hadir secara bersamaan dalam kegiatan pementasan tari *Rapa'i Geleng*. Partisipasi anggota untuk mewujudkan tujuan kolektif yang secara esensi berakar pada kepentingan-kepentingan dalam mencari solusi masalah individu dan untuk mengatasi ekonomi dan politik. Dalam konteks sosial partisipasi secara sistematis telah menjadi suatu lembaga sosial menjadi dasar untuk membangun sikap kolektifitas dari berbagai peran sosial, kelas sosial yang beragam, hal ini lebih mencerminkan kolektifitas masyarakat dalam mencari solusi dalam upaya meringankan permasalahan ekonomi dan politik secara kolektif.

Sistem interaksi dalam lapisan sosial timbul dari solidaritas, saling membutuhkan, saling menolong dan saling memberi. Kesetaraan kelas, tantangan ekonomi dan perhatian yang lebih dari perspektif politik yang sama, kondisi emosi kejiwaan yang sama mendorong timbulnya solidaritas yang menguatkan segala aktivitas estetik terkait dengan bentuk penyajian tari *Rapa'i Geleng* yang merupakan salah satu

lembaga sosial masyarakat. Dari perspektif ini sebagai salah satu lembaga sosial bersifat formal dan legalitasnya diakui secara resmi, sangat memungkinkan mendapat dukungan dari berbagai pihak sebagai bentuk penguatan ikatan-ikatan sosial antara individu dan kelompok masyarakat bergabung dalam sanggar seni tari *Rapa'i Geleng* dan lembaga-lembaga sosial lain. Hal ini dapat diamati dari bentuk pertunjukan yang sering dilakukan oleh sanggar seni tari *Rapa'i Geleng*, sikap solidaritas, kreativitas dan integritas masyarakat yang bergabung. Menurut Talcott Parsons (2008:122) bahwa "*Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan dan bagian-bagian yang menjadi komponen koreografi. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L)".

Aktivitas estetik mengejawantah dalam bentuk penyajian tari *Rapa'i Geleng* akhirnya memberi dampak nilai sosial, terbangunnya proses integrasi melalui pertemuan-pertemuan rutin, interaksi intensif, menumbuhkan ikatan emosional antara masyarakat setempat. Artinya aktivitas estetik dalam bentuk penyajian tari *Rapa'i Geleng* bukan hanya menjadi aktivitas seni tetapi menjadi suatu aktivitas sosial bersifat humanis dan universal dalam membangun nilai kolektifitas dan solidaritas masyarakat.

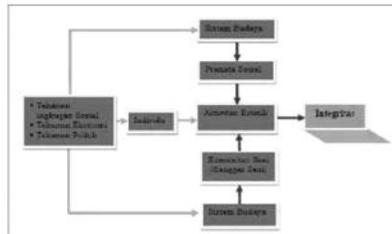
3. Fungsi Membangun Integritas Sosial

Awalnya perasaan pesimis dalam mencari solusi atas konflik berkepanjangan dan permasalahan terkait dengan tekanan ekonomi dan politik, mendorong tumbuhnya sikap pasrah dan kehilangan kepercayaan setiap individu atau setiap para pelaku seni untuk melakukan aktivitas estetik terkait dengan bentuk penyajian dan struktur elemen koreografi tari *Rapa'i Geleng*. Lumpuhnya segala fungsi lembaga sosial turut memberi pengaruh besar dalam ikatan emosional antara

kelompok masyarakat, baik dalam konteks personal maupun komunal. Sikap dan perilaku yang cenderung individualis dan saling tidak percaya antar sesama/ orang lain begitu menguat. Kondisi yang ada diperparah setelah terjadinya bencana alam tsunami pada tahun 2004 – 2006.

Pasca tsunami dan pasca konflik menguatnya lembaga masyarakat di Kecamatan Manggeng khususnya di Desa Seunelop. Hal ini ditandai dengan bergeraknya aktivitas ekonomi, aktivitas sosio religi, aktivitas sosial dan aktivitas estetik. Terkait dengan nilai normatif sebagai pengendali sistem pranata sosial perlahan-lahan kembali mengalami keteraturan dan fungsinya dalam pranata sosial masyarakat. Hal ini dapat digambarkan dari beberapa kecenderungan diantaranya; kelompok masyarakat sipil mampu mengikat kembali hubungan emosional secara individu dan kelompok-kelompok masyarakat dalam konteks nilai ekonomi, politik dan sistem pranata sosial budaya.

Peristiwa latihan dan penampilan tari *Rapa'i Geleng*, merupakan peristiwa yang kompleks bagi para pelaku seni dan masyarakat dalam mengukuhkan hubungan kekerabatan dan relasi sosial. Melalui aktivitas estetik sebagai media pertemuan secara rutin, terkait dengan lembaga sosial masyarakat, tari *Rapa'i Geleng* merupakan struktur genetik masyarakat menjadi sumber ideologi dan unsur dalam sistem lembaga sosial dalam keselarasan yang saling memberi fungsi strategis dalam mengatur kehidupan pranata sosial masyarakat.



Proses Integrasi Interpersonal-Komunal dalam
Aktivitas Estetik Masyarakat Aceh Barat Daya

Aktivitas estetik dalam proses latihan dan penampilan menyebabkan terjadi interaksi sosial masyarakat. Dalam intensitas interaksi yang terus-menerus memberikan gambaran tentang tumbuhnya satu sistem yang teratur, seimbang dalam struktur masyarakat Aceh Barat Daya. Tari *Rapa'i Geleng* menjadi suatu proses adaptasi berakar dari sistem sosio religi sebagai sarana strategis untuk mengatasi tekanan ekonomi, politik dan sosial yang dihadapi dalam realitas hidup masyarakat pasca tsunami dan pasca konflik. Proses latihan dan penampilan tari *Rapa'i Geleng* memberi kesempatan pada masyarakat dalam membangun integrasi sosial antara penari, *Syech*, *Aneuk Cahi*, penonton maupun masyarakat dari keberagaman etnik dari lingkungan sosial budaya yang berbeda. Interaksi yang intensif bersifat kontinyu dapat membangun nilai dan makna positif pada bentuk penyajian tari *Rapa'i Geleng* dalam sistem pranata sosial masyarakat baik secara personal maupun komunal. Nilai dan makna yang melekat dalam realitas sosial mendorong terjalannya penguatan nilai integritas secara keseluruhan pada masyarakat Aceh Barat Daya.

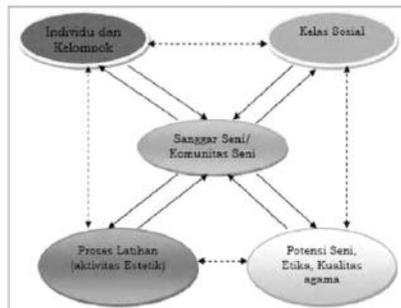
Dukungan dan partisipasi dari segala lapisan masyarakat dan sanggar-sanggar seni terkait dengan bentuk penyajian tari *Rapa'i Geleng*, maka aktivitas estetik yang terjadi, baik proses latihan dan pertunjukan lebih dapat berjalan dan dikelola dengan baik. Unsur keteraturan memberikan sentuhan pada kedisiplinan

individu masyarakat yang tergabung dalam lembaga seni dan sanggar seni sesuai dengan peran baik sebagai pengurus dan anggota sanggar, hak dan kewajiban yang harus dilakukan. Tentunya peran-peran individu selalu memperhatikan unsur-unsur kebersamaan, kesetiaan, toleransi sosial. Dalam realitas jalinan peran dan interaksi demikian ditemukan aspek alamiah yang mendorong individu maupun kelompok untuk tetap bertahan dalam melakukan aktivitas estetikanya walau dalam tekanan dan masalah-masalah sosial yang terjadi.

Nilai-nilai normatif dan nilai religi-spiritual yang terkandung dalam unsur-unsur koreografi tari *Rapa'i Geleng* menjadi dasar panduan bagi perilaku individu dalam membangun integritas individu di tengah-tengah lingkungan yang sedang mengalami tekanan politik, ekonomi dan lingkungan pasca tsunami dan pasca konflik. Setiap individu atau para pelaku seni berusaha mengoptimalkan potensi diri melalui lembaga seni, komunitas seni atau sanggar-sanggar seni dalam upaya mencapai perilaku ke arah yang lebih baik dan lebih berkualitas dalam kehidupan sistem pranata sosial masyarakat. Dengan demikian kemampuan kreatifitas estetik, moralitas, etika dan kualitas agama menjadi lebih tercerahkan dalam kehidupan pribadi, dalam menjalin interaksi personal dari berbagai kelas dan lapisan masyarakat. Bergabungnya setiap individu dari berbagai lapisan dapat menghindari stratifikasi sosial yang mencolok, memudarnya stratifikasi setiap individu atau kelompok masyarakat disebabkan karena setiap individu memiliki peran tersendiri dan memiliki posisi tawar terkait dengan stratifikasi yang terjadi.

Dengan melakukan aktivitas estetik yang diwadahi dengan lembaga seni, komunitas seni dan sanggar seni, dapat terhindar dari suatu konflik antara individu dan kelompok masyarakat. Peran-perang setiap individu yang berbeda merupakan bahagian dari satu kesatuan sistem pranata sosial yang berakar dari

sistem budaya setempat. Substansi dari makna peran individu dalam setiap komunitas seni, sanggar-sanggar seni maupun di tempat penampilan/ pertunjukan tari *Rapa'i Geleng* setiap individu saling mengikat hubungan sosial secara wajar tanpa ada unsur paksaan. Setiap peran individu dalam status sosial yang bersifat fungsional dalam aktivitas estetik seperti; proses latihan dan pertunjukan yang terjadi dalam lembaga seni, komunitas seni maupun sanggar merupakan makna dari integralitas sosial yang memiliki tujuan dan cita-cita bersama. Hal ini seperti pernyataan Talcott Parsons bahwa "Goal attainment (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya, (Talcott Parsons, 2008: 123)



Integrasi Peran dan Partisipasi Kelompok Masyarakat dan Individu dalam Sanggar Seni Tari *Rapa'i Geleng*

Peralihan peran dalam proses latihan dan pertunjukan, dipengaruhi oleh motivasi dan keterampilan seni yang dimiliki, keterbukaan, toleransi, saling menghargai antar sesama, ikut berpartisipasi terhadap pertunjukan dan penampilan merupakan wadah kerukunan bersama. Masyarakat atau penonton yang berasal dari kelompok-kelompok etnis lain yang selama ini terlibat dalam suatu komunitas seni atau sanggar-sanggar seni, selalu mengikuti proses latihan dapat digantikan perannya sebagai penari atau *Aneuk Cahi* (pemusik). Begitupun dengan peran seorang penari dapat

digantikan dengan peran-peran lain seperti mengelola penampilan bahkan bisa hanya menjadi penonton. Hal ini menjadikan proses latihan, proses persiapan dan penampilan menjadi suatu penanaman nilai-nilai kebersamaan dan toleransi yang mewakili berbagai personaliti.

Bentuk penyajian Tari *Rapa'i Geleng* dalam kehidupan masyarakat di Aceh Barat Daya diminati dan menjadi media yang utuh dalam menampung aktivitas sosial dan aktivitas estetik melalui pertemuan-pertemuan rutin, yang bersifat teratur berulang-ulang. Kecenderungan ini dapat mewedahi nilai individu dan kolektif masyarakat Aceh pasca tsunami dan pasca konflik. Dalam konteks ini, fenomena yang terjadi pada masyarakat Aceh Barat Daya, merupakan aktivitas bersama yang dapat dimaknai sebagai kebutuhan estetik dalam setiap pertunjukan sekaligus menjadi simbol yang bersifat reflektif dari beban psikis yang terjadi.

Keterpaduan kolektifitas dari beberapa kali pertunjukan yang diamati, merupakan integralitas bagi seluruh masyarakat yang terdiri dari berbagai latar sosial budaya yang berbeda. Melalui aktivitas pertunjukan tari *Rapa'i Geleng* terjadinya interaksi sosial yang melekat pada diri individu dan kelompok-keleompok masyarakat. Dari sisi lain sanggar seni tari *Rapa'i Geleng* memiliki struktur yang berbeda dengan organisasi atau lembaga seni lainnya. Pada lembaga seni atau organisasi seni yang didirikan atas kebijakan pemerintahan daerah memiliki struktur dan fungsi yang bersifat hierarkis, sementara dalam komunitas seni dan sanggar-sanggar seni masyarakat memiliki hubungan antara anggota, pengurus dan para pelaku seni/ penari tidak bersifat vertikal mutlak dan kaku.

Kebijakan diputuskan berdasarkan musyawarah dan mendapat persetujuan oleh seluruh anggota, pengurus dan masyarakat disekelilingnya. Masyarakat yang ikut terlibat dapat memberi pertimbangan atau masukan

terhadap keputusan yang akan diambil. Pengambilan kebijakan strategis bersifat politis diberikan pada tokoh-tokoh masyarakat yang berasal dari unsur masyarakat di lingkungan setempat. Tentunya figur tersebut merupakan seorang yang telah dipercaya, karismatik, kredibilitas dan kapabilitas atau seorang kalifah, pelatih dan *Syech* tari *Rapa'i Geleng*.

Sistem manajemen tradisional yang diterapkan oleh komunitas seni dan sanggar seni tari *Rapa'i Geleng* tidak menyebabkan tumbuhnya konflik internal dan eksternal. Dengan menerapkan manajemen tradisional dalam sistem pengelolaan sanggar seni, tidak berpotensi menimbulkan penyimpangan. Dalam setiap kebijakan terkait dengan aktivitas estetik para pelaku seni bersama masyarakat sekitarnya tidak bersifat mutlak diberikan pada ketua, artinya tidak ditentukan dan diputuskan langsung oleh ketua dan bendahara. Secara formal hubungan antara para pelaku (penari), anggota, pengurus dan penasehat tidak bersifat vertikal, mutlak dan hierarki. Ketua dan para pengurus yang menempatkan posisi penting merupakan orang-orang yang bekerja dan berpikir untuk terus menjaga eksistensi para pelaku seni dan sanggar seni, memajukan dan mempromosikan kelompoknya dalam setiap kesempatan dalam acara-acara tertentu.

4. Fungsi Psiko Terapi Sosial

Tari *Rapa'i Geleng* dalam konteks psikis juga menjadi media transformasi nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual, menjadi salah satu tindakan strategis dalam mengatasi tekanan lingkungan dan masalah hidup dalam realitas sosial, ekonomi para pelaku seni dan masyarakat. Kesulitan yang berakar dari proses adaptasi lingkungan, tekanan sosial, politik pasca tsunami dan pasca konflik dileburkan melalui pemecahan praktis, strategis bersifat simbolis yang dapat ditempuh melalui aktivitas estetik tari *Rapa'i Geleng*.

Penyelesaian permasalahan yang dihadapi dalam sistem pranata sosial masyarakat pada pasca konflik dan pasca tsunami di wilayah-wilayah yang terkena dampak langsung, sebagian besar di selesaikan melalui pendekatan budaya dengan meminjam bentuk-bentuk kesenian-kesenian tradisi komunal masyarakat. Tari *Rapa'i Geleng* berakar dari ekspresi budaya merupakan salah satu kesenian tradisi yang populer dan diminati oleh masyarakat di seluruh wilayah Aceh. Bentuk penyajian dan struktur elemen koreografi tari *Rapa'i Geleng* merupakan falsafah hidup masyarakat Aceh menjadi pondasi nilai dan melekat dalam kehidupan mayoritas masyarakat Aceh yang berdomisili di wilayah pesisir pantai. Tari *Rapa'i Geleng* yang lahir dari ritual sosio religi masyarakat Aceh bersifat fleksibel menjadi nilai fondasi segala sistem aktivitas sosial dan aktivitas estetik masyarakat terkait dengan fungsi rekreasi dan hiburan.

Fungsi psikis, secara esensi terkait dengan relevansi bentuk penyajian atau struktur koreografi tari *Rapa'i Geleng* dapat dibedakan dalam dua bagian yaitu; bagian dasar atau bagian inti. Bagian inti merupakan struktur koreografi yang memiliki bagian pola bebas (*inprovisasi*), mempunyai kekuatan nilai psikis. Pada bagian elemen struktur koreografi luar merupakan nilai-nilai unsur keteraturan, keseragaman dan kebersamaan yang diikat diwujudkan melalui makna simbol sosio budaya, sosio religi, pranata sosial, ekonomi, politik dan pendidikan. Struktur bagian kedua atau bagi dasar berupa memberi informasi tentang berbagai aktivitas sosial masyarakat dan informasi terkait dengan realitas hidup masyarakat pada waktu pertunjukan berlangsung. Semua rangkaian makna dan nilai dapat diamati melalui gerak-gerak penari, pola lantai dan melalui syair-syair yang dinyanyikan oleh *Syech* dan *Aneuk Cah*.

Dalam konteks yang lebih dalam bagian pertama ditafsirkan sebagai ungkapan tentang

harapan cita-cita tentang keselarasan jiwa dan pikiran (socio relegi), sosio historis masyarakat Aceh, sistem politik yang diterapkan pemerintah daerah dan sistem budaya Aceh. Peran dan fungsi *Syech* atau pemimpin dalam kelompok tari *Rapa'i Geleng*, tokoh masyarakat, ulama merupakan bagian dasar dari makna filosofi yang tersimpan dalam memori kolektif dan jiwa terkait dengan penyelesaian masalah-masalah tekanan dan gangguan psikis yang dihadapi warga.

Kondisi dan situasi pasca konflik dan pasca tsunami bagi masyarakat Aceh merupakan masalah serius terutama bagi dimensi psikologi sosial masyarakat yang mengarah pada tekanan psikis komunal pada setiap personal maupun komunal. Dalam situasi dan kondisi yang mengalami tekanan memicu timbulnya resistensi dari setiap warga masyarakat yang akhirnya menambah penderitaan psikis bagi masyarakat pada umumnya. Hilangnya harta benda dan nyawa memberikan jalan untuk menjadikan bentuk penyajian bersama dengan elemen struktur koreografi tari *Rapa'i Geleng* sebagai media estetis menjadi representasi dari gejala dan perlawanan masyarakat untuk bertahan. Perwujudan dalam bentuk perlawanan tersebut tergambar dalam bentuk syair-syair yang dinyanyikan sebagai media psiko terapi dan gerak-gerak yang dimainkan sebagai nilai religius oleh penari. Gambaran simbolis dalam bentuk ekspresi dinamika tempo yang dimainkan oleh penari dapat mengisi kekosongan jiwa dan meminimalisir dimensi psikis yang mengalami tekanan.

Ekspresi yang memiliki kesan dan cita rasa heroik dari para penari merupakan pelepasan aspirasi masyarakat terakumulasi menjadi representasi emosi individu dalam perlawanan, memiliki fungsi sebagai penetrasi psikis yang selama ini mengalami tekanan lingkungan sosialnya. Fungsi tari *Rapa'i Geleng* yang menyentuh dimensi psikis diformulasikan dalam simbol-simbol ekspresi individu dan sosial, dengan kesederhanaan kostum dan rias,

pola lantai yang minimalis. Simbol ini memberi kesan verbal tentang kehidupan masyarakat kelas menengah ke bawah yang selalu dilingkupi oleh kesengsaraan dan penderitaan oleh tekanan politik, ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Kebersamaan dalam keseragaman gerak dan gerak selang-seling yang dipimpin langsung oleh seorang *Syech*, menjadi bentuk dalam struktur komposisi, menjadi dasar dari gambaran simbol intuitif dan imajinasi harapan masyarakat Aceh, menjadi spirit "ruh" terkait dengan jiwa bagi terbangunnya ideologi estetis komposisi tari *Rapa'i Geleng* secara keseluruhan.

Aktivitas estetis merupakan bagian terpenting yang memandu keterpaduan nilai kebersamaan dari kebutuhan dan kepentingan subyektif dalam kelompok dan kepentingan antara kelompok-kelompok masyarakat yang tergabung dalam komunitas seni dan sanggar seni. Bentuk aktivitas estetis yang dilakukan menjadi sarana bersifat kumulatif bagi emosi-emosi subyektif secara simbolis merefleksikan cita rasa, selera dan cita hidup yang diharapkan oleh setiap individu atau kelompok masyarakat Aceh pasca konflik dan pasca tsunami. Aktivitas estetis terkait dengan proses latihan dan pertunjukan tari *Rapa'i Geleng* menjadi wahana bagi cetusan dan luapan psikologis yang berakar dari spirit kebersamaan dalam menanggapi tekanan ekonomi, lingkungan sosial dan politik. Refleksi dari bentuk penyajian merupakan salah satu alternatif untuk mencari jalan ke luar terhadap beban psikologi dan benturan-benturan kepentingan sosial, ekonomi dan politik maupun budaya secara individu. Hal ini menjadi solusi awal yang wujudkan melalui jalinan interaksi simbolis sebagai situasi dan kondisi psikis yang bersifat subyektif.

Dalam konteks ini aktivitas estetis dapat menjadi gugus penyelesaian simbolis dari berbagai masalah kesenian-kesenian Aceh yang dihadapi baik secara kolektif maupun secara individu. Dari makna dan nilai simbolis tari *Rapa'i Geleng* merupakan suatu dunia yang

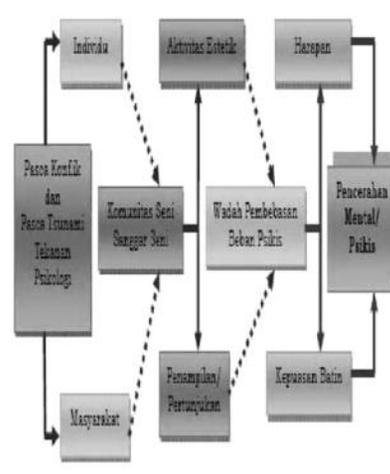
memiliki getaran nilai positif, disebabkan oleh kedekatan dengan realitas kehidupan individu dan kelompok masyarakat serta para pelaku seni dan baik yang tergabung dalam komunitas seni dan sanggar seni. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab sosial dan moral estetika untuk merubah ketegangan dan keretakan yang terjadi dengan para elit-elit kesenian. Bentuk penyajian dengan berbagai elemen struktur koreografi. tari *Rapa'i Geleng* menjadi nilai pembebasan individu atau para pelaku seni yang dapat memberi suatu harapan pada nilai keselarasan dan keseimbangan pada sistem budaya dan sistem pranata sosial. Dalam bentuk pertunjukan tari *Rapa'i Geleng* para pelaku seni dan masyarakat baik yang tergabung dalam komunitas seni dan sanggar seni, merupakan salah satu media strategis dalam bentuk perlawanan dari tekanan sosial, ekonomi dan politik yang ditimbulkan oleh para elit politik dan pemerintahan daerah.

Keunikan gerak yang dibangun berdasarkan kebersamaan dengan permainan *Rapa'i*, syair-syair, mampu beradaptasi dengan situasi realitas sosial masyarakat. Pola-pola penggarapan yang didukung oleh elemen komposisi memberi fungsi rekreasi dan hiburan yang bersifat sosio religius. Hal ini menguatkan peran dan fungsi setiap individu sebagai media komunikasi bernilai humanis dan universal. Peristiwa-peristiwa dalam realitas sosial dapat dilepaskan melalui medium gerak dengan teknik-teknik formal yang bersifat refleksi, ketat dan intuitif. Semua unsur dalam permainan tari *Rapa'i Geleng* khususnya gerak bersamaan dengan pola ritme dapat dipelajari dan dilakukan dengan energi dan emosi yang divisulkan melalui tubuh sebagai medium ungkap.

Bentuk pertunjukan tari *Rapa'i Geleng* bersifat rekreasi atau hiburan, memberi daya gubah emosi dan fikiran serta memberi kesenangan setiap lapisan masyarakat yang menyaksikan. Bentuk pertunjukan pada tari *Rapa'i Geleng* dapat memberikan kepuasan batin yang menguahkan dimensi emosi dan jiwa

bagi setiap audien yang menyaksikan. Elemen-elemen pertunjukan tari *Rapa'i Geleng* bukan saja menjadi media artistik tetapi sebagai media ekspresi pembebasan beban psikis bahkan ideologi yang tidak tersalurkan dan tidak terkendalikan oleh media publik lain. Kejenuhan dalam melakukan rutinitas pekerjaan, tantangan dan tekanan hidup dalam konflik kepentingan dan tsunami dapat disalurkan melalui gerak, syair yang dinyanyikan dalam permainan *Rapa'i* sebagai properti sekaligus sebagai pola ritme pengiring gerak setiap penari.

Dalam tekanan psikis yang lebih serius menarik atau menyaksikan pertunjukan tari *Rapa'i Geleng* dapat menjadikan sarana pembebasan jiwa bagi pengendapan beban masalah psikis komunal dan para pelaku seni. Pengolahan bahasa tubuh dalam mengungkapkan intensitas kenyataan batin, hasrat, keinginan, imajinasi yang terpendam dalam jiwa, menjadi makna ungkap simbolis tentang kehidupan yang dihayati.



Fungsi Psiko Therapi Sosial Tari *Rapa'i Geleng*

Pasca tsunami dan pasca konflik tari *Rapa'i Geleng* merupakan salah media psiko terapi sosial bagi anak-anak dan masyarakat korban tsunami dan korban konflik. Dalam kondisi lingkungan sosial dan pranata sosial mengalami kerusakan akibat tsunami dan konflik, lembaga seni (Lembaga Swadaya Masyarakat), komunitas seni maupun sanggar seni berperan penting dalam rangka pemulihan kondisi sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi. Fenomena ini terlihat dari berbagai program terkait dengan pemulihan mental dan psikologi masyarakat, seperti Dewan Kesenian Aceh baik Kota/ Kabupaten dan Badang Rekonstruksi dan Rehabilitasi (BRR) melakukan program; pembelajaran tari tradisional pada anak-anak korban tsunami dan konflik, pargelaran kesenian tradisional Aceh, serta bantuan terhadap komunitas/ sanggar seni.

Setiap sesi psiko terapi berlangsung di beberapa lokasi dan masing-masing lokasi memiliki kecenderungan yang berbeda dan setiap kelompok berjumlah \pm 30 orang anak. Setiap sesi pertemuan (psikoterapi) \pm 2 jam. Setiap tempat atau kelompok selalu memenuhi terapis tiga kali seminggu tetapi hal ini bervariasi tergantung pada situasi di lapangan dan tingkat keparahan pasien terkait dengan gangguan mentalnya.

Therapi melalui media seni tari *Rapa'i Geleng* merupakan suatu proses kreatif untuk membantu anak-anak (masyarakat) dalam mengungkapkan segala tekanan pikiran dan problem perasaan (emosi). Setiap instruktur (pelatih tari) menstimulasi dalam setiap kelompok anak-anak yang ada di setiap lokasi. Perilaku terapi menggunakan sistem ganjaran dan penguatan bertujuan untuk mendorong perilaku positif pada anak-anak dan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan (keluar dari batas-batas kewajaran).

Tari *Rapa'i Geleng* merupakan salah tari tradisional Aceh yang memuat nilai religius, dipergunakan sebagai media alternatif dalam psiko terapi sosial, sangat baik bagi anak-

anak dalam merehabilitasi mental dan tekanan psikologi yang terganggu akibat tsunami dan konflik. Tari *Rapa'i Geleng* memiliki kekuatan dalam merehabilitasi dan merekonstruksi mentalitas dan psikologi karena memuat nilai-nilai moral, religius dan nilai rekreasi bersifat hiburan bagi anak-anak. Bentuknya yang disederhanakan relatif mudah untuk dipelajari, mengkondisikan anak-anak untuk dan mempelajarinya – menarikannya. Proses pembelajaran dan pertunjukan tari *Rapa'i Geleng* dilakukan selama satu tahun, dari pengamatan dan analisa yang terjadi di lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa; tari *Rapa'i Geleng* mampu menekan rasa traumatik pada jiwa anak dan dapat meminimalisir pengaruh beban dan tekanan psikis – mental psikologi yang disebabkan oleh konflik dan tsunami, ketika mempelajari atau menyaksikan pertunjukan tari tersebut.

Evaluasi yang dilakukan, bahwa perkembangan anak-anak korban konflik dan korban tsunami tiga bulan pertama (awal) masih belum memberikan perubahan. Masa tiga bulan ke dua berikutnya; intensitas ketidakwajaran pada tutur kata dan perilaku yang tidak wajar relatif sedikit menurun. Masa tiga bulan ketiga berikutnya perlahan relatif mengalami perubahan yang ditandai dengan pergaulan sesama teman relatif terjadi, pola interaksi sesama teman dapat terjadi, sudah adanya percaya diri, emosi mulai teratur. Masa tiga bulan berikutnya gangguan mental, emosi dan psikis anak-anak kembali tumbuh dengan wajar (tidak murung, emosi dapat terkendali, kembali percaya diri dan rasa curiga sesama teman dan orang lain hilang, kembali normal dan sikap malu-malu berlebihan juga kembali normal. Masa satu tahun berjalan program psikoterapi sosial pada anak-anak dan masyarakat disekeliling lokasi dapat memberi kontribusi pada pemulihan psikis dan perkembangan mentalitas anak-anak, bersamaan dengan tumbuhnya harapan dan semangat untuk menjalani rutinitas sehari-hari

dalam lingkungan masyarakat yang berada di lingkungan tempat kegiatan dilakukan.

Pada awal terjadi tsunami dan penandatanganan MOU tekanan kejiwaan anak-anak cenderung tidak terkendali, susah untuk didekati dan susah melakukan interaksi, hilangnya rasa kepercayaan diri dan rasa malu yang berlebihan, tertutup dan tingkat ketakutan dan rasa kecurigaan yang berlebihan, dengan media pembelajaran tari *Rapa'i Geleng* terkait dengan psiko terapi secara bertahap-tahap gangguan dimensi psikis anak-anak tersebut menjadi lebih berkembang, relatif menjadi normal, rasa ingin tahu segala sesuatu muncul dan lebih komunikatif, mengembalikan spirit mentalitas anak-anak dan masyarakat sekitarnya untuk melakukan aktivitas sosial dan kembali melakukan aktivitas pendidikan, belajar dan bermain seperti anak-anak yang normal.

5. Fungsi Media Sosialisasi Perdamaian

Pada tanggal 15 Agustus tahun 2006 setelah setahun masa perdamaian berjalan, di lingkungan depan mesjid raya Baiturrahman tari *Rapa'i Geleng* membuka acara peringatan satu tahun HUT MoU. Tari *Rapa'i Geleng* sebagai salah satu rangkaian acara berfungsi sebagai penguat makna simbol perdamaian bersamaan dengan pelepasan burung merpati putih. Bentuk pertunjukan tari *Rapa'i Geleng* diwujudkan melalui syair dan musik tari saat itu merupakan satu-satunya komponen strategis, media komunikasi sosialisasi perdamaian kepada audien dari berbagai lapisan kelompok elit politik, ekonomi sekaligus Muspida Aceh baik dari pemerintah (para birokrat) maupun dari kalangan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Nasional dan Internasional. Penampilan tari *Rapa'i Geleng* merupakan bagian dari beberapa rangkaian serimoni formal yang secara simbolis menyampaikan pesan-pesan perdamaian dalam bentuk struktur elemen koreografinya.

Fenomena pertunjukan tari *Rapa'i Geleng* pada acara peringatan satu tahun masa penandatanganan *Memorandum of Understanding (MoU)*, merupakan salah satu bagian dari jalinan sistem sosio kultural masyarakat Aceh berfungsi sebagai media pendorong terciptanya kondisi dan situasi damai. Menurut Talcott Parsons (2008:122) "*Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): "sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi", untuk mencapai tujuan lembaga politik yaitu perdamaian.

Dalam bentuk penyajian tari *Rapa'i Geleng* para audien yang dihadiri oleh ribuan masyarakat Aceh, terdiri dari berbagai lapisan sosial, budaya, politik dan ekonomi, tari *Rapa'i Geleng* sebagai media komunikasi estetis berfungsi sebagai wadah yang menampung segala kepentingan individu dan kelompok masyarakat. Bentuk penyajiannya secara verbal dapat beradaptasi dengan kepentingan lembaga politik (GAM – RI) pada saat itu. Melalui syair-syair yang sengaja ditujukan kepada audien baik penikmat dan pengamat terkait dengan simbol-simbol perdamaian dan misi perdamaian relatif berhasil dilakukan. Realitas ini dapat diamati dari kondisi dan situasi yang terjadi di lapangan. Sebagai media komunikasi secara non verbal dapat diamati dari ekspresi emosi para pemain, masyarakat dan kelompok yang bertikai. Melalui struktur elemen koreografi di bagian *LaniedanGisah* para pemain tari *Rapa'i Geleng* melontarkan syair-syair yang memuat nilai-nilai perdamaian kepada seluruh penonton yang hadir saat itu. Bentuk penyajian tari *Rapa'i Geleng* pada acara konser damai di sepuluh Kota/ Kabupaten merupakan jalinan simbol perdamaian masyarakat yang diekspresikan oleh para pemain dan harapan seluruh masyarakat Aceh.

Pada tanggal 18 – 25 Agustus 2008, diadakan Konser Damai oleh Lembaga Swadaya Masyarakat yaitu Komunitas Tambo.

Tari *Rapa'i Geleng* merupakan salah satu materi acara yang dipersiapkan. Konser keliling merupakan acara yang pertama kali dilakukan oleh LSM yang bergerak di bidang Seni dan Budaya pasca tsunami dan pasca konflik. Konser damai di lima kabupaten/ kota yaitu Berneun, Bireun, Aceh utara, Aceh timur tari *Rapa'i Geleng* berfungsi sebagai media sosialisasi perdamaian. Dari beberapa kesenian-kesenian tradisi Aceh yang turut memeriahkan konser damai, tari *Rapa'i Geleng* mendapat apresiasi oleh seluruh masyarakat Aceh, GAM serta Meliter-Polri secara luas. Tari *Rapa'i Geleng* yang ditampilkan dari Sanggar Seni Seulawet mampu memukau dan memikat seluruh lapisan masyarakat yang hadir saat itu, tanpa terjadi gejolak dan kekacauan (GAM dan TNI Polri). Bentuk penyajian tari *Rapa'i Geleng* dengan syair-syair yang terkait dengan pesan perdamaian, dinyanyikan dapat menyentuh dan menarik emosi dan alam pikir penonton dalam kebersamaan memelihara dan menjaga perdamaian yang telah disepakati. Di lain hal syair-syair yang dinyanyikan di bagian *SyechPanyang*; berkenaan dengan misi perdamaian dan mengajak serta menggugah, kedua belah pihak mantan Gerakan Aceh Merdeka dan TNI – Polri, bersama-sama menyatukan nilai ideologi dengan tujuan membangun Aceh ke arah yang lebih baik dalam satu waktu dan tempat yang sama.

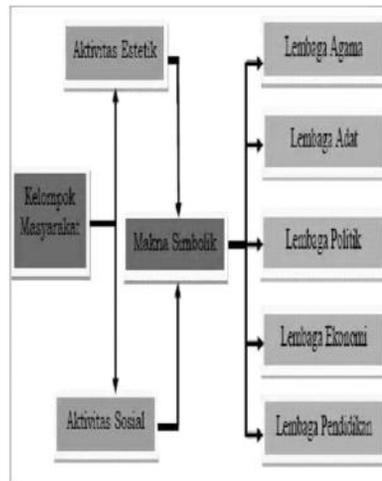
6. Fungsi Pembentukan Struktur Lembaga Sosial

Bentuk penyajian tari *Rapa'i Geleng* merupakan jaringan makna simbol yang bukan hanya sebagai suatu bangunan sistem makna, tetapi tari *Rapa'i Geleng* dapat memberi makna yang melatarbelakangi akar tradisi masyarakat Aceh dan motivasi masyarakat Aceh pesisir pantai dalam melakukan aktivitas sosial pasca konflik dan pasca tsunami. Dalam arti tari *Rapa'i Geleng* merupakan akumulasi nilai yang dapat memberi suatu nilai filosofis sebagai

representasi ekspresi estetik masyarakat dari kesadaran dan kekuatan budaya Islam sekaligus menjadi wadah nilai-nilai universal dalam kehidupan masyarakat.

Makna simbolis yang termuat memiliki fungsi dalam kehidupan sosio-budaya masyarakat Aceh pesisir pantai. Sebagai nilai penyelaras dan penyeimbang dalam struktur lembaga sosial masyarakat. Nilai-nilai penyeimbang dan penyelaras dalam dinamika struktur lembaga-lembaga sosial pasca tsunami dan pasca konflik terdapat dalam kehidupan personal maupun komunal masyarakat. Makna simbolis dalam struktur lembaga-lembaga sosial, berakar dari tradisi sosio religimasyarakat Aceh identik dengan nilai relegius (Islam) dan merupakan acuan untuk merekonstruksi sistem nilai pada masyarakat Aceh dalam realitas lingkungan pasca konflik dan pasca tsunami.

Fungsi simbolik terkait dengan aktivitas estetik pada tari *Rapa'i Geleng* mampu mengakomodir berbagai nilai sosial yang menjadi tujuan sistem nilai lembaga-lembaga sosial masyarakat pada umumnya. Pada nilai pragmatis yang dimaksud terkait dengan konsep makna simbolik, merupakan sesuatu yang dapat memberikan tuntunan, memberi penyadaran dan pencerahan dalam dimensi kebersamaan yang dibingkai dalam struktur lembaga sosial masyarakat melalui pendekatan-pendekatan normatif yang telah menjadi kesepakatan kolektif. Fungsi makna simbolik terhadap struktur lembaga sosial masyarakat tidak bersifat statis, tetapi makna simbolik tersebut berpotensi terjadinya perubahan seiring dengan perubahan lingkungan masyarakat. Kontinuitas perubahan lingkungan merupakan faktor pemicu terjadinya perubahan fungsi makna simbol dalam bentuk penyajian tari *Rapa'i Geleng*, yang merupakan bagian dari struktur lembaga-lembaga sosial masyarakat Aceh Barat Daya



Pembentukan Struktur Lembaga Sosial Masyarakat

Fungsi tari *Rapa'i Geleng* sebagai salah satu media transformasi nilai sosial sebagai bentuk ekspresi budaya pesisir pantai, mampu dihayati dalam kehidupan masyarakat pasca tsunami dan pasca konflik. Makna simbolis pada tari *Rapa'i Geleng* akan lebih baik dalam arti yang sebenarnya dan bukan sekadar simbol kosong. Artinya makna simbol dalam struktur koreografi tari *Rapa'i Geleng* pada bentuk penyajian mampu memberikan citra estetik yang bersifat universal dan humanis bagi struktur lembaga-lembaga sosial masyarakat Aceh, sehingga dalam lingkungan yang sedang mengalami tekanan politik, ekonomi dapat diserap dan realisasikan dalam berbagai aktivitas sosial dan hubungan sosial baik individu maupun kelompok.

Fungsi dalam bentuk penyajian tari *Rapa'i Geleng* dalam kehidupan sosial masyarakat dan lembaga-lembaga sosial sebagai suatu sistem seluruh bagian-bagiannya saling tergantung satu sama lain dan bekerja sama menciptakan

keseimbangan. (Talcott Parsons, 2008:122). Fenomena pada tari *Rapa'i Geleng* merupakan sistem pelebagaan estetik masyarakat dalam peristiwa pertunjukannya. Sistem pelebagaan estetik masyarakat merupakan salah satu pola dalam mendukung pembentukan sistem lembaga-lembaga sosial masyarakat pesisir pantai pasca tsunami dan pasca konflik. Peristiwa pertunjukan dengan realitas dinamika yang terjadi memberi salah satu alternatif dalam mendorong terbangun perangkat pembentukan lembaga sosial yang secara konvensional menumbuhkan kesukarelaan partisipasi dengan status peran-peran sosial masyarakat di Aceh Barat Daya. Menumbuhkan status dan peran-peran sosial masyarakat dalam tekanan realitas lingkungan melalui berbagai aktivitas estetik masyarakat terkait dengan proses latihan, acara-acara festival dan pertunjukan tari *Rapa'i Geleng*.

Fungsi bentuk penyajian tari *Rapa'i Geleng* dengan seluruh unsur atau koreografi yang ada dalam rangka membangun sistem lembaga sosial berdasarkan, nilai normatif dan nilai etika memberi peluang pada setiap individu dan kolektif sebagai sesuatu pernyataan, ujaran, pembebasan, maupun deviasi yang bermanfaat dan berdaya guna bagi lembaga-lembaga sosial masyarakat. Bagian dan pola-pola artistik sebagai medium ekspresi individu dan kolektif, imajinasi dan emosional, berfungsi membangun identitas kolektif dalam struktur lembaga sosial masyarakat, sehingga sistem pelebagaan estetik terkait dengan tari tradisional *Rapa'i Geleng* berfungsi menciptakan suasana harmonis terhadap lembaga-lembaga sosial lain.

Pelebagaan estetik dalam bentuk dan pola-pola tari *Rapa'i Geleng* pada bagian formal bersifat konstruktif, dapat diamati melalui fenomena estetik, imajinasi dan selera mengenai bentuk pemuasan emosi yang baik mapan dan terkendali oleh standar baku yang disepakati secara kolektif. Pelebagaan seni tari tradisional dalam komponen yang tersedia

mencerminkan suatu pengendalian dan refleksi dari sistem lembaga-lembaga sosial sebagai medium ungkap idealisme tentang penyelesaian suatu masalah psikis, menekan berbagai masalah yang terbebani pada situasi kondisi lingkungan pasca tsunami dan pasca konflik.

Bentuk dan pola visual dalam koreografi tari *Rapa'i Geleng* menggambarkan kemapanan estetis bersumber dari aktivitas sosio religi masyarakat, mengindikasikan suatu bentuk formal menjadi ungkapan yang kuat dengan sentuhan emosional yang diposisikan sebagai pengalihan perhatian atau refreking terhadap kejenuhan dalam kehidupan realitas sehari-hari, bahkan sampai penikmatan estetis sebagai kamuflase. Dalam arti yang lebih luas terkait dengan penyelarasan dan penyeimbangan terhadap tekanan terhadap psikologis yang membebani setiap lembaga-lembaga sosial dan kelompok masyarakat, bentuk-bentuk formal yang diorganisasikan dengan pola konvensional tari *Rapa'i Geleng* berfungsi sebagai penggugah dimensi imajinasi, emosional dan rasional serta mendorong kesadaran akan pentingnya nilai estetis dalam kaidah normatif yang selaras. Sehingga kepuasan estetis melalui gerak-gerak yang dimainkan, syair yang dinyanyikan, permainan *Rapa'i*, alur dramatik, alur emosi, pola lantai dan kostum menggugah daya imajinasi dan dimensi spiritual dalam sistem pelebagaan sosial.

Bentuk tari *Rapa'i Geleng* memiliki tiga model ungkapan yaitu, 1) ungkapan yang bersifat imajinatif, ekspresi estetis yang disusun melalui rangkaian bentuk penyajian, 2) ungkapan yang bersifat emosional berkaitan dengan bahasa tubuh, gerak dan nyanyian syair-syair yang terbangun oleh eksistensi peran individu dan komunal, 3) ungkapan yang mencakupi perilaku dan karakter sosial yang dibangun melalui aktivitas estetis. Bentuk penyajian tari *Rapa'i Geleng* dan aktivitas yang melingkupi realitas sosial masyarakat dengan berbagai tekanan, permasalahan kesenjangan

mendorong masyarakat dan para pelaku seni membangun integritas dan aktivitas dirinya melalui politik kesenian dan politik identitas. Politik kesenian dalam situasi pasca tsunami dan pasca konflik merupakan perjuangan dan resistensi kelompok-kelompok masyarakat sebagai tanggapan terhadap realitas lingkungan sosial masyarakat bersama lembaga-lembaga sosial masyarakat.

Dalam konsep sebagai bagian dari peninggalan tradisi budaya pesisir pantai bernilai sosio religi, bentuk pertunjukan tari *Rapa'i Geleng* terbangun dari tarekat Rifa'iyah dengan pola-pola konvensional yang dituturkan oleh masyarakat sebagai pernyataan komunal terkait dengan norma etik dan estetis yang telah disepakati secara kolektif. Bentuk estetis formal seperti; gerak, pola lantai, alur dramatik, syair-syair yang dinyanyikan, kontum adalah struktur yang didasari oleh nilai dan dorongan personal maupun komunal untuk menciptakan dunia imajinasi, persepsi dan konsepsi estetis. Struktur elemen koreografi memvisualkan karakteristik personal dalam berbagai pelebagaan, merupakan unsur-unsur nilai yang berakar dari lembaga sosial religius, lembaga politik, lembaga adat dan lembaga ekonomi masyarakat.

Resistensi egoisitas personal para pelaku dalam bentuk pertunjukannya, di sisi lain dapat menumbuhkan integritas dalam rangka mengukuhkan identitas kelompok masyarakat. Melalui aktivitas estetis terkait dengan konsep estetika masyarakat dalam koreografi yang telah tersusun menjadi ikon, indeks dan simbol dari masyarakat yang berasal dari budaya pesisir pantai Aceh. Fenomena keretakan dan kerengangan kelompok masyarakat disebabkan oleh tekanan politik dan ekonomi merupakan suatu perdebatan ideologi dengan memberikan gambaran identitas lokal dan identitas individu para pelaku seni tari *Rapa'i Geleng*.

7. Simpulan

Tari *Rapa'i Geleng* merupakan aktivitas estetik para pelaku seni dan masyarakat terkait dengan aktivitas sosial, politik, ekonomi dan lembaga-lembaga sosial masyarakat. Tari *Rapa'i Geleng* merefleksikan situasi psikis individu maupun kelompok-kelompok sosial masyarakat Aceh Barat Daya. Tari *Rapa'i Geleng* merupakan refleksi jiwa dan emosi, mampu membangun dan meminimalisir masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat, melalui interaksi hubungan personal dan kelompok etnik dalam bentuk penyajian. Sebagai media komunikasi efektif dapat membentuk makna dan nilai identitas kolektif berakar dari latar sosio historis, sosio religi dan nilai sosial masyarakat pasca tsunami dan pasca konflik.

Bentuk penyajian dan struktur elemen tari *Rapa'i Geleng* dapat membentuk keselarasan dan keseimbangan sistem pranata sosial yang memiliki latar belakang sistem sosio budaya pesisir pantai Aceh. Fungsi tari *Rapa'i Geleng* pasca tsunami dan pasca konflik merupakan media tindakan strategis dalam mengatasi dan menjawab tekanan dan permasalahan individu maupun kelompok masyarakat terhadap situasi politik, ekonomi dan sosial, terkait dengan sistem pranata sosial yang dirasakan dan dialami oleh kelompok-kelompok masyarakat. Fungsi bentuk penyajian tari dengan struktur elemen koreografi tari *Rapa'i Geleng* dapat mendorong tumbuhnya kesadaran kolektifitas dan nilai solidaritas dan integritas masyarakat dalam pemecahan masalah-masalah sosial dan tekanan lingkungan. Bentuk penyajian dan elemen struktur koreografi dapat membentuk makna simbol bersifat kolektif yang berakar dari nilai dasar masyarakat Aceh sebagai falsafah hidup.

Tari *Rapa'i Geleng* merupakan identitas budaya masyarakat pesisir pantai merefleksikan kehidupan personal maupun komunal, secara mendasar memiliki bentuk yang terbangun

melalui pola baku berakar dari aktivitas sosio religi bersumber dari teks-teks Al-quran dan Hadis. Bentuk penyajian tari *Rapa'i Geleng* dapat mendorong terbangunnya hubungan intensif melalui jalinan unsur-unsur koreografi pertunjukan bersifat dinamis dan menjadi peristiwa estetik masyarakat secara lebih luas.

Daftar Pustaka

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Wacana Seni Dalam Antropologi Budaya: Tekstual Kontekstual, dan Post-Modernitas" dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press. 2000.

Alimandan (Peny.). *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Judul Asli: *Sociology: A Multiple Paradigma Science*. George Ritzer. (1980). Boston: Allyn and Bacon. 1985.

Ashead, Janed. *Dance Analysis: Theory and Practice*. London. Dance Book Cocil Court, 1988.

Craib, Ian. *Teori-teori Sosial Modern: Dari Parsons sampai Habermas*. penerjemah: Paul S Bout dan T. Effendi. Jakarta: Rajawali. 1986. Dewan Kesenian Banda Aceh. *Spektrum Banda Aceh*. Banda Aceh DKB. 2007.

Doris Humphrey. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Renika Cipta. 1983

Duvignaud, Jean. *Sosiologi Seni*, terjemahan Yupi Sundari dkk, Bandung: Sunan Ambu STSI Press. 2009.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Prov. Daerah Istimewa Aceh., *Deskripsi Tari Rapa'i Geleng*. Banda Aceh: Proyek Pembinaan Kesenian Daerah Istimewa Aceh. 1989-1999.

Hadi, Sumandio. *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 2007

Hurgronje, Snouck. C. *Aceh Rakyat dan Adat Istiadatnya I*, Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan. 1996.

Isjkarim. *Kesenian Tradisional Aceh*. Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan, Banda Aceh: Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Aceh. 1981.

Langer K, Suzanne. *Problematika seni*, Bandung: Sunan Ambu Pres. 2006.

Pramutomo, R.M (Editor). *Etnokoreologi Nusantara (batasan kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuannya)*, Surakarta: ISI Press. 2007.

Ritzer, George & Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ke-6*. Jakarta: Kencana. 2008.

Royce Peterson. A. *Antropologi Tari* Terjemahan FX. Widaryanto. Bandung. STSI Press Bandung. 2007.

Soedarsono, RM. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, terjemahan Alimandan, Jakarta: Prenada Media. 1993.

Umar, Muhammad. *Peradaban Aceh (Tamaddun) Kilasan Sejarah Aceh Dan Adat*, Banda Aceh: CV. Boebon Jaya. 2008.